

## Menghindarkan *Toxic Parenting* untuk Menurunkan Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja

Francisca Mona Hady<sup>1</sup>, Mulya Virgonita Iswindari Winta<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pascasarjana, Magister Psikologi, Universitas Semarang, Indonesia

<sup>1</sup>ciscahady18@gmail.com, <sup>2</sup>dr.yaya.virgonita@gmail.com

Article History:

**Received**  
2023-01-26

**Revised**  
2023-03-17

**Accepted**  
2023-06-03

**Published**  
2023-06-16

**Abstract.** The purpose of this study was to analyze the relationship between the need for power and cyberbullying behavior in high school adolescents in SMAN 1 Boja. The population in this study were teenagers in Boja. The sampling technique in this study used a cluster random sampling technique and obtained a research sample of 116 people. The measuring instrument in this study consisted of two scales. The cyberbullying behavior scale consists of 64 items with a reliability coefficient of 0.938 and the toxic parenting consists of 32 items with a reliability coefficient of 0.695. The analysis technique in this study uses product moment correlation. The results of the analysis of the hypothesis can be seen that there is a significant positive relationship between the toxic parenting and cyberbullying behavior, namely by knowing  $r_{xy} = 0.448$  with significance = 0.000 ( $p < 0.01$ ). The result of the effective contribution of toxic parenting on cyberbullying is 20.1%. while the remaining 79.9% is explained by other factors outside the study that can influence cyberbullying behavior. Based on these results, it can be concluded that the toxic parenting can increase cyberbullying behavior in high school teenagers in the city of Semarang.

**Keywords:** toxic parenting, Cyberbullying, highschool teens

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara *toxic parenting* dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja SMA N 1 Boja. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Boja. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik cluster random sampling dan didapatkan sampel penelitian 116 orang. Alat ukur dalam penelitian ini terdiri dari dua skala. Skala perilaku *cyberbullying* terdiri dari 64 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,938 dan *toxic parenting* terdiri dari 32 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,695. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan korelasi product moment. Hasil analisis terhadap hipotesis dapat diketahui bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *toxic parenting* dengan perilaku *cyberbullying*, yaitu dengan diketahui  $r_{xy} = 0,448$  dengan signifikansi = 0,000 ( $p < 0,01$ ). Hasil sumbangan efektif *toxic parenting* terhadap *cyberbullying* adalah sebesar 20,1%. sedangkan sisanya 79,9% dijelaskan oleh faktor lainnya di luar penelitian yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying*. Berdasarkan dari hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa *toxic parenting* dapat meningkatkan perilaku *cyberbullying* pada remaja SMA di kota Semarang.

**Kata kunci:** toxic parenting, perilaku cyberbullying, remaja SMA



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

---

## Pendahuluan

Perubahan dalam kehidupan sosial di masyarakat dapat berdampak positif maupun negatif dalam kenyataannya. Perubahan dalam hal teknologi yang saat ini semakin umum digunakan oleh masyarakat juga membuat terjadinya perubahan dalam pola hidup bermasyarakat yang berdampak positif dan negatif. Dampak positif dari hal tersebut adalah komunikasi dapat dilakukan dengan semakin cepat dan perekonomian juga bergerak ke arah yang positif, namun di sisi lain perkembangan teknologi yang ada dapat berdampak negatif juga. Dampak negatif ini adalah adanya perilaku menyimpang yang terjadi akibat penyalahgunaan teknologi ini seperti adanya perundungan atau bully yang dilakukan kepada orang lain dengan media elektronik. Perilaku ini disebut dengan *cyberbullying*. Perilaku *cyberbullying* merupakan salah satu perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang dengan melakukan salah satu dari shaming, harrassment, denigration, impersonating, outing and trickery, exclusion, cyberstalking dan flaming (Weber dkk, 2014). Perilaku ini membahayakan karena pelaku seringkali tidak terlihat atau bersembunyi di balik anonimitas, sementara korbannya justru dengan mudah terekspos sehingga dapat menimbulkan ketakutan dan trauma berkepanjangan (Anderson dkk, 2018).

Permasalahan yang terjadi dalam hal *cyberbullying* saat ini merupakan fenomena yang umum dan sebagian besar justru dilakukan oleh remaja dengan korban remaja juga. Hal ini dapat diketahui dari data yang menyebutkan bahwa di beberapa negara seperti Rumania memiliki *cyberbullying* yang tinggi dengan pelaku remaja sejumlah 37,3%, Yunani sebesar 26,8%, Jerman 24,3%, Polandia 21,5% (Dewi dkk, 2020). Hal ini juga diungkapkan oleh Lizarovic dan Ham (2019) yang menyatakan bahwa 25,9% dari seluruh remaja di Kroasia melakukan dan juga pernah menjadi korban *cyberbullying*. Anderson dkk (2018) juga menyatakan bahwa secara mayoritas, hampir semua remaja di Amerika pernah mengalami *cyberbullying* tidak peduli dari jenis kelamin, ras dan agamanya. Dampak dari *cyberbullying* yang dilakukan bagi korbannya adalah remaja yang mengalami *cyberbullying* dapat terluka secara emosional seperti ada perasaan kemarahan, sakit, takut, malu yang membuatnya bereaksi untuk membalas dendam baik kepada pelakunya atau orang lain yang tidak membantunya, menarik diri dari pergaulan dan aktivitas,

---

atau justru dapat mengambil tindakan menjadi *cyberbullying* untuk membuat orang lain merasakan apa yang dirasakannya (Anderson dkk, 2018).

Adanya *cyberbullying* dengan pelaku remaja juga terjadi di Indonesia. Di Indonesia dengan jumlah pengguna internet yang meningkat setiap tahunnya hingga mencapai 61,26 juta jiwa, 75,50% penggunanya adalah remaja dengan usia 13-18 tahun dengan dari jumlah tersebut, didominasi remaja SMA sejumlah 70,54%, remaja SMP sejumlah 48,53% (Ningrum dan Amna, 2020). Dalam penggunaan internet tersebut, sebagian besar (85%) pengguna yang masih remaja dengan usia 13-18 tahun tersebut adalah pengguna media sosial yang aktif dalam membagikan, menciptakan konten, dan berpartisipasi secara aktif dalam media sosial tersebut (Winoto dan Sopian, 2019). Partisipasi aktif dalam media sosial juga menimbulkan dampak negatif yaitu tingginya *cyberbullying* yang dilakukan oleh sesama remaja kepada remaja lainnya. Hal ini dapat diketahui dari survei yang telah dilakukan oleh Opssos pada 18.687 warga yang menyatakan bahwa 1 dari 8 orang remaja pernah menjadi korban *cyberbullying* dan sekaligus melakukan tindakan *cyberbullying* kepada remaja lainnya, selain itu dari survey yang sama juga ditemukan bahwa 55% dari orang tua mengetahui bahwa anaknya pernah menjadi korban dan juga pelaku *cyberbullying* (Sartana dan Afriyeni, 2017).

Jacobs (2010) menyatakan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *cyberbullying* yaitu faktor keluarga yang meliputi dukungan orang tua, stres di rumah dan pola asuh; faktor sekolah yang meliputi jenis sekolah; faktor individu berupa pengalaman sebelumnya, gender, usia, penggunaan obat-obatan dan kontrol psikologis; faktor teman berupa dukungan dari teman, dan juga faktor internet power knowledge berupa intensitas penggunaan dan etika dalam bersosial media. Salah satu faktor yang dianggap sangat berperan pada perilaku *cyberbullying* ini adalah faktor power imbalance yaitu pada pola asuh keluarga (Jacobs, 2010). Hal tersebut juga diungkapkan oleh Navarro dkk (2016) yang menyatakan bahwa pembentukan perilaku cyberbully dari seorang remaja adalah didasarkan pada keinginan remaja untuk membuktikan bahwa dirinya memiliki kekuatan atas diri orang lain.

McClelland (1987) menyatakan bahwa kebutuhan akan kekuasaan adalah kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara dimana orang-orang itu tanpa dipaksa tidak akan berperilaku demikian atau suatu bentuk ekspresi dari individu untuk mengendalikan dan mempengaruhi orang lain. Kebutuhan ini pada teori Maslow terletak antara kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. McClelland menyatakan bahwa kebutuhan akan kekuasaan sangat berhubungan dengan kebutuhan untuk mencapai suatu posisi yang dipandang

---

dalam masyarakat atau orang banyak. Safaria dkk (2016) menyatakan bahwa *toxic parenting*, adalah kebutuhan untuk kekuasaan yang merupakan refleksi dari dorongan untuk mencapai otoritas untuk memiliki pengaruh terhadap orang lain. Orang yang memiliki kebutuhan untuk kekuasaan yang tinggi cenderung lebih mudah untuk menekan orang lain untuk mendapatkan kepuasan pribadi dalam hidupnya. Keinginan untuk menekan orang lain yang tidak dapat terwujud dalam kehidupan nyatanya, seringkali disalahgunakan dengan cara menekan orang lain dalam kehidupan maya atau dengan melakukan *cyberbullying*.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Rumfola (2008) yang meneliti mengenai pola *cyberbullying*. *Cyberbullying* dapat terjadi ketika seseorang remaja memiliki kebutuhan akan kekuasaan (*toxic parenting*). Remaja yang melakukan *cyberbullying* biasanya memiliki kecenderungan sebagai seseorang yang tertutup dan cenderung dibully atau diasingkan di dunia nyata. Hal ini membuat remaja menjadi seseorang yang tertutup, memiliki keinginan untuk membalas dendam dan menjadi seseorang yang haus akan kekuasaan (*power hungry*). Kondisi demikian membuat remaja tersebut melampiaskan keinginannya untuk memiliki kekuasaan dengan melakukan cyberbully di dunia maya. Cyberbully dipandang oleh mereka sebagai sarana yang tepat dalam mengungkapkan perasaannya tersebut. Remaja cyberbully yang memiliki keinginan besar akan kekuasaan (*power hungry*) memiliki keinginan untuk mengungkapkan kekuatannya, menunjukkan diri pada orang lain (*brag*) dan merasakan kepuasan pribadi ketika perilaku cyberbully yang mereka lakukan diikuti oleh banyak orang lain. Hal tersebut membuat cyberbully tersebut merasakan bahwa dirinya memiliki kekuatan untuk mempengaruhi banyak orang. Thomas dkk (2015) juga menyatakan bahwa *cyberbullying* dirasakan sebagai sesuatu petualangan bagi remaja *power hunger cyberbully* karena mereka merasakan aman berlindung di balik anonimitas di internet sehingga tidak ada konsekuensi hukum atas perbuatannya. Rasa tidak berdaya dari korban cyberbully juga membuat remaja pelaku menjadi semakin merasa kuat, terlebih ketika dirinya memiliki lebih banyak pengikut di dunia maya yang membuatnya merasa menjadi pemimpin suatu pergerakan. Hal tersebut akan semakin meningkatkan perilaku *cyberbullying* yang dilakukannya.

### Metode

Desain penelitian ini adalah dengan menggunakan survei cross-sectional. Penelitian ini menggunakan survei cross-sectional dengan melakukan pengambilan data pada responden penelitian dengan tujuan untuk dapat melakukan pembuktian terhadap hipotesis yaitu ada hubungan positif antara *toxic parenting* berdasarkan motivasi berkuasa (*toxic parenting*) dengan

perilaku *cyberbullying*. Semakin tinggi motivasi berkuasa (*toxic parenting*), maka perilaku *cyberbullying* akan semakin meningkat. Sebaliknya semakin menurun motivasi berkuasa (*toxic parenting*), maka perilaku *cyberbullying* akan semakin menurun. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah “purposive Sampling”. Jumlah subjek pada penelitian ini yakni 67 orang sis SMA Negeri 1 Boja. Variabel terikat pada penelitian ini yakni Perilaku *cyberbullying*. Variabel Perilaku *cyberbullying* diukur menggunakan skala agresivitas bersumber pada wujud bagi Vandebosch serta Van Cleemput (2009) ialah flaming, harassment, denigration, impersonation, outing, trickery, exclusion serta cyberstalking. Angka yang besar membuktikan sikap *cyberbullying* yang besar, kebalikannya angka yang kecil membuktikan sikap *cyberbullying* yang kecil..

Variabel X (independen) pada study ini adalah Motivasi berkuasa (*toxic parenting*) adalah kebutuhan untuk kekuasaan yang merupakan refleksi dari dorongan untuk mencapai otoritas untuk memiliki pengaruh terhadap orang lain. Pengukuran yang digunakan peneliti untuk Motivasi berkuasa (*toxic parenting*) merupakan skala Motivasi berkuasa (*toxic parenting*) McClelland (1994) merupakan bermaksud supaya orang lain terkesan kepadanya, perasaan-perasaan positif ataupun minus yang kokoh pada orang lain, kegelisahan mengenai nama baik ataupun peran seorang serta buat berhasil dalam sesuatu perbincangan ataupun menggapai sesuatu peran serta status yang lebih besar. Rasio yang besar membuktikan komunikasi interpersonal yang bagus, kebalikannya rasio yang kecil membuktikan komunikasi interpersonal yang kurang bagus. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian (Alrajeh & Shindel, 2020; Fitriyani, E., & Gusripanto, 2021; Galugu, 2019; Zurriyati & Mudjiran, 2021) adalah metode analisis korelasi. Analisis korelasi dilakukan dengan menguji hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

### Hasil

Skala perilaku *cyberbullying* terdiri dari 55 aitem yang memiliki daya beda aitem tinggi dengan pemberian skor 1-4. Skor terkecil yang mungkin akan diperoleh subjek yaitu 55 ( $55 \times 1$ ) dan skor terbesar yaitu 220 ( $35 \times 4$ ). Rentang skor skala adalah 165 ( $220 - 55$ ) yang kemudian dibagi menjadi enam satuan deviasi standar sehingga diperoleh 27,5 ( $[(220-55) : 6]$ ) dengan mean hipotetik sebesar 137,5 ( $[(220+55) : 2]$ ).

Berdasarkan hasil penelitian deskripsi skor skala perilaku *cyberbullying* diperoleh skor minimum empirik 52, skor maksimum empirik 99, Mean empirik 73,06 dan standar deviasi empirik 9,62. Deskripsi skor skala perilaku *cyberbullying* sebagai berikut:

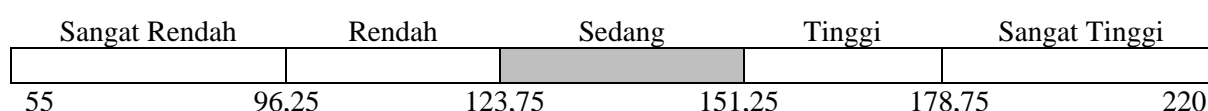
Tabel 1.  
 Deskripsi Skor Skala Perilaku *Cyberbullying*

	<b>Empirik</b>	<b>Hipotetik</b>
Skor Minimum	66	55
Skor Maksimum	192	220
Mean (M)	127,85	137,5
Standar Deviasi (SD)	19,65	27,5

Berikut deskripsi data variabel perilaku *cyberbullying* secara keseluruhan menggunakan norma kategorisasi yang dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 2.  
 Kategorisasi Skor Skala Perilaku *cyberbullying*

Rentang Skor	Kategorisasi
$178,75 < X$	Sangat Tinggi
$151,25 < X \leq 178,75$	Tinggi
$123,75 < X \leq 151,25$	Sedang
$96,25 < X \leq 123,75$	Rendah
$X \leq 96,5$	Sangat Rendah



Gambar 1. Kategorisasi Skor Skala Perilaku *cyberbullying*

Skala motivasi berkuasa terdiri dari 26 aitem yang memiliki daya beda aitem tinggi dengan pemberian skor 1-4. Skor terkecil yang mungkin akan diperoleh subjek yaitu 26 ( $26 \times 1$ ) dan skor terbesar yaitu 104 ( $26 \times 4$ ). Rentang skor skala adalah 78 ( $104 - 26$ ) yang kemudian dibagi menjadi enam satuan deviasi standar sehingga diperoleh 13 ( $[(104-26) : 6]$ ) dengan mean hipotetik sebesar 65 ( $[(104+26) : 2]$ ).

Berdasarkan hasil penelitian deskripsi skor skala motivasi berkuasa diperoleh skor minimum empirik 31, skor maksimum empirik 82, Mean empirik 54,58 dan standar deviasi empirik 10,40. Deskripsi skor skala motivasi berkuasa sebagai berikut:

Tabel 3.  
 Kategorisasi Skor Skala Motivasi berkuasa

Rentang Skor	Kategorisasi
$84,5 < X$	Sangat Tinggi
$71,5 < X \leq 84,5$	Tinggi
$58,5 < X \leq 71,5$	Sedang
$45,5 < X \leq 58,5$	Rendah
$X \leq 45,5$	Sangat Rendah

---

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
26	45,5	58,5	71,5	84,5
				104

Gambar 2. Kategorisasi Skor Skala Motivasi berkuasa

Berdasarkan norma kategorisasi skor skala motivasi berkuasa ditemukan bahwa tidak terdapat remaja berada pada kategori sangat tinggi, 3 remaja berada pada kategori tinggi, 27 remaja berada pada kategori sedang, 71 remaja berada pada kategori rendah, dan 49 remaja yang berada pada kategori sangat rendah dalam *sample* penelitian kali ini. Rentang skor berada dalam kategorisasi sedang terhadap kelompok sampel pada penelitian ini yang berarti bahwa remaja memiliki motivasi berkuasa.

Hasil analisis terhadap hipotesis dapat diketahui bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara motivasi berkuasa orang tua-anak dengan perilaku *cyberbullying*, yaitu dengan diketahui  $r_{xy} = 0,448$  dengan signifikansi = 0,000 ( $p < 0,01$ ). Hasil sumbangan efektif motivasi berkuasa orang tua-anak terhadap *cyberbullying* adalah sebesar 20,1%. sedangkan sisanya 79,9% dijelaskan oleh faktor lainnya di luar penelitian yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying*.

### Diskusi

*Toxic parenting*, adalah kebutuhan untuk kekuasaan yang merupakan refleksi dari dorongan untuk mencapai otoritas untuk memiliki pengaruh terhadap orang lain. Orang yang memiliki kebutuhan untuk kekuasaan yang tinggi cenderung lebih mudah untuk menekan orang lain untuk mendapatkan kepuasan pribadi dalam hidupnya. Keinginan untuk menekan orang lain yang tidak dapat terwujud dalam kehidupan nyatanya, seringkali disalahgunakan dengan cara menekan orang lain dalam kehidupan maya atau dengan melakukan *cyberbullying* (Safaria dkk, 2016).

Dari hasil penelitian bahwa motivasi berkuasa orang tua-anak dengan perilaku *cyberbullying* memiliki hubungan yang signifikan, dimana motivasi berkuasa orangtua-anak memiliki sumbangan efektif 20,1% dengan perilaku *cyberbullying*. Berdasarkan dari sumbangan efektif tersebut memiliki kategori kecil tetapi memungkinkan faktor motivasi berkuasa orang tua-anak tersebut tetap masih memiliki hubungan dengan perilaku *cyberbullying*.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Rumfola (2008) yang meneliti mengenai pola *cyberbullying*. *Cyberbullying* dapat terjadi ketika seseorang remaja memiliki kebutuhan akan kekuasaan (*toxic parenting*). Remaja yang melakukan *cyberbullying* biasanya memiliki kecenderungan sebagai seseorang yang tertutup dan cenderung *dibully* atau diasingkan di dunia

nyata. Hal ini membuat remaja menjadi seseorang yang tertutup, memiliki keinginan untuk membalas dendam dan menjadi seseorang yang haus akan kekuasaan (*power hungry*). Kondisi demikian membuat remaja tersebut melampiaskan keinginannya untuk memiliki kekuasaan dengan melakukan *cyberbully* di dunia maya. *Cyberbully* dipandang oleh mereka sebagai sarana yang tepat dalam mengungkapkan perasaannya tersebut. Remaja *cyberbully* yang memiliki keinginan besar akan kekuasaan (*power hungry*) memiliki keinginan untuk mengungkapkan kekuatannya, menunjukkan diri pada orang lain (*brag*) dan merasakan kepuasan pribadi ketika perilaku *cyberbully* yang mereka lakukan diikuti oleh banyak orang lain. Hal tersebut membuat *cyberbully* tersebut merasakan bahwa dirinya memiliki kekuatan untuk mempengaruhi banyak orang. Thomas dkk (2015) juga menyatakan bahwa *cyberbullying* dirasakan sebagai sesuatu petualangan bagi remaja *power hunger cyberbully* karena mereka merasakan aman berlindung di balik anonimitas di internet sehingga tidak ada konsekuensi hukum atas perbuatannya. Rasa tidak berdaya dari korban *cyberbully* juga membuat remaja pelaku menjadi semakin merasa kuat, terlebih ketika dirinya memiliki lebih banyak pengikut di dunia maya yang membuatnya merasa menjadi pemimpin suatu pergerakan. Hal tersebut akan semakin meningkatkan perilaku *cyberbullying* yang dilakukannya.

Perilaku *cyberbullying* dapat terbentuk karena adanya keinginan dari pelaku untuk memiliki kekuatan (*power*) atas orang lain. Pelaku merasa kuat dan berkuasa ketika orang lain tertekan, menderita dan terdampak karena perbuatannya. Thomas dkk (2015) meneliti mengenai *bullying* tradisional dengan *cyberbullying* di Amerika. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kecenderungan *cyberbullying* dapat timbul ketika seorang remaja mengalami ketidak seimbangan kekuatan, dimana orang tersebut merasa selalu tertindas di dunia nyata sehingga melakukan *cyberbullying* di dunia maya untuk membuktikan kekuatannya. Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja dapat dimotivasi dari berbagai motivasi diri antara lain *toxic parenting*. Keinginan untuk berkuasa membuat pelaku *cyberbullying* merasa menjadi dominan dari perbuatannya menyakiti orang lain (Nurhafanah, 2019).

### Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara motivasi berkuasa dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja SMA Negeri 1 Boja. Subjek dalam penelitian ini cenderung memiliki sikap perilaku *cyberbullying* yang sedang dan motivasi berkuasa sedang, artinya semakin tinggi motivasi berkuasa, maka akan semakin tinggi pula sikap perilaku *cyberbullying* pada remaja SMA Negeri 1 Boja. Remaja perlu untuk dapat mengendalikan dirinya



yaitu dengan memiliki empati kepada orang lain, tidak merasa kuat dan berkuasa ketika orang lain tertekan, menderita dan terdampak karena perbuatannya. Remaja juga perlu untuk tidak tertutup terhadap orang lain, bersosialisasi dan berinteraksi secara rutin dengan orang lain khususnya orang terdekat untuk dapat bercerita Ketika mendapatkan perlakuan *cyberbullying* agar pelaku dapat diberikan sanksi dan tidak mengulangi perbuatannya kelmbali.

### Saran

Berdasarkan deskripsi skor pada variabel motivasi berkuasa, menunjukkan motivasi berkuasa dari siswa SMA N 1 Boja pada kategori sedang. Dengan adanya hasil ini menunjukkan bahwa remaja perlu untuk dapat mengendalikan keinginannya untuk berkuasa ketika melihat orang lain tertekan, menderita dan terdampak karena perbuatannya. Remaja juga perlu untuk tidak tertutup terhadap orang lain, bersosialisasi dan berinteraksi secara rutin dengan orang lain khususnya orang terdekat untuk dapat bercerita Ketika mendapatkan perlakuan *cyberbullying* agar pelaku dapat diberikan sanksi dan tidak mengulangi perbuatannya kembali.

### Kepustakaan

- Afriyeni, N., & Sartana. (2016). Keluarga Sebagai Caregiver. *Jurnal Ecopsy*, 3(3), 115–120.
- Anderson, M. (2018). *A Majority of Teens Have Experienced Some Form of Cyberbullying*. Pew Research Center.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Edisi Revisi*. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2010). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Coloroso, B. (2007). *Stop bullying (memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU)*. Ikrar Mandiri Abadi.
- Dewi, H. A., Suryani, & Sriati, A. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Cyberbullying* Pada Remaja: A Systematic Review. *Journal of Nursing Care*, 3(2), 128–141.
- Ferdinand, A. (2014). *Metode penelitian manajemen: Pedoman penelitian untuk penulisan skripsi tesis dan desrtasi ilmu manajemen*.
- Gerald, K. (2012). *Intervensi Praktis Bagi Remaja Be risiko*. Pustaka Pelajar.
- Harris, S., & Petrie, G. F. (2003). *Bullying: The bullies, the victims, the bystanders*. Scarecrow Press.
- Hasibuan, M. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Bumi Aksara.
- Jacobs, R. L., & McClelland, D. C. (1994). Moving Up the Corporate Ladder: A Longitudinal Study of the Leadership Motive Pattern and Managerial Success in Women and Men. *Consulting Psychology Journal*, 46(1), 32–41. <https://doi.org/10.1037/1061-4087.46.1.32>
- Jacobs, T. A. (2010). *Teen cyberbullying investigated: Where do your rights end and consequences begin?* Free Spirit Publishing.
- Livazović, G., & Ham, E. (2019). *Cyberbullying* and emotional distress in adolescents: the importance of family, peers and school. In *Heliyon* (Vol. 5, Issue 6). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e01992>
- McClelland, D. C. (1987). *Human motivation*. Cup Archive.
- Morissan, M. (2015). *Teori komunikasi individu hingga massa*. Prenadamedia Group.

- Nancy E. Willard M.S., J. D. (2007). The Authority and Responsibility of School Officials in Responding to *Cyberbullying*. *Journal of Adolescent Health*, 41(6), S64–S65.
- Ningrum, F. S., & Amna, Z. (2020). *Cyberbullying* Victimization dan Kesehatan Mental pada Remaja. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.35-48>
- Nurfarhanah, Afdal, Andriani, W., Syahniar, Mudjiran, Daharnis, & Zikra, Z. (2019). Analysis of the Causes of *Cyberbullying*: Preliminary Studies on Guidance and Counseling Media. *International Conference on Education Technology (ICoET 2019)*, 372(ICoET), 300–306.
- Parsons, R. D., Hinson, S. L., & Sardo-Brown, D. (2001). *Educational psychology: A practitioner-researcher model of teaching*.
- Priyatna, A. (2010). *Let's End Bullying*. Elex Media Komputindo.
- Rumfola, M. T. (2008). *Cyber-Bullying : Bullying in the 21st Century*.
- Safaria, T., Tentama, F., & Suyono, H. (2016). Cyberbully, cybervictim, and forgiveness among Indonesian high school students. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 15(3), 40–48.
- Sugiyono, P. D. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Statistika Untuk Penelitian, Cetakan Keenam*. Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan, Cetakan Kelima belas*. Alfabeta.
- Tanrikulu, T. (2014). *Cyberbullying* from the perspective of choice theory. *Educational Research and Reviews*, 9(18), 660–665. <https://doi.org/10.5897/err2014.1761>
- Thomas, H. J., Connor, J. P., & Scott, J. G. (2015). Integrating Traditional Bullying and *Cyberbullying*: Challenges of Definition and Measurement in Adolescents – a Review. *Educational Psychology Review*, 27(1), 135–152. <https://doi.org/10.1007/s10648-014-9261-7>
- Vandebosch, H., & van Cleemput, K. (2009). *Cyberbullying* among youngsters: Profiles of bullies and victims. *New Media and Society*, 11(8), 1349–1371. <https://doi.org/10.1177/1461444809341263>
- Weber, N. L., & Pelfrey, W. V. (2014). *A majority of teens have experienced some form of cyberbullying*. Lfb Scholarly Pub Llc.
- Winoto, Y. (2019). Remaja Dan Pandangannya Terhadap *Cyberbullying* Pada Media Facebook. *Commed : Jurnal Komunikasi Dan Media*, 3(2), 121–132. <https://doi.org/10.33884/commed.v3i2.980>